

Sensus Nagari

Tahun 2018 ini penulis mendampingi beberapa nagari. Diantaranya Tilatang Kamang, Magek dan Gadut, Kabupaten Agam. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah mengajak wali nagari, beserta perangkat dan masyarakat, untuk berkumpul dan memahami bahwa perencanaan desa sangatlah penting. Dia menjadi jauh lebih penting dan informatif, jika perencanaan itu didasari oleh data data dan fakta.

Pada tahapan pertama sudah dihasilkan kesepakatan, dan kami akan mulai pertengahan bulan Januari 2018 ini melaksanakan Sensus Nagari.

Sensus Nagari, dilaksanakan mirip dengan pelaksanaan Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), yang setiap dua tahun dilaksanakan di kabupaten dan kota masing-masing propinsi. Modulnya sama, bisa ditambahkan sesuai dengan aspirasi yang muncul dari masyarakat desa.

Tahap ke dua pelaksanaan coaching yang diberikan kepada team pencacah 'berdikari'. Semua pencacah akan direkrut seizin kepala sekolah setempat. Mereka; siswa siswi SMA/MAN yang ada di nagari bersangkutan disertai dengan pemuda-pemuda yang tidak kalah ingin mengabdikan diri direkrut sebagai pencacah dalam proses pembangunan. Dalam proses coaching ini akan diajarkan bagaimana melaksanakan Sensus Nagari

Pelaksanaan Sensus Nagari tidak menggunakan dana nagari, namun partisipasi penuh pemuda pemudi, siswa dalam mengumpulkan data. Diperkirakan sampling frame sekitar 25% dari total populasi KK di nagari, diambil secara sistematis. Dengan kisaran 600-750 rumah tangga per nagari yang dikumpulkan, maka dapat diperkirakan, bagaimana aspek-aspek yang dikumpulkan terlihat dan dapat dianalisis data ini per dusun.

Tahap Sensus ini akan memberikan 'feeding' untuk penyusunan data dan perumusan masalah utama yang terjadi di nagari yang disensus. Diharapkan setelah proses data entry, sebulan setelah itu akan dapat dilihat hasilnya, dan data itu nantinya akan disusulkan sebagai bahan untuk merumuskan persoalan utama nagari, dan memilih prioritas pembangunan.

Hanya dengan cara demikian, gerakan pembangunan desa, pelan pelan dapat dilaksanakan. Kemudian diharapkan akan terjadi sinergitas, menumbuhkan semangat lanjutan yang ada pada diri masing-masing aparat desa dan nagari. Sensus Nagari secara gotoroyong diharapkan akan mempermudah dan merefitalisasi kembali kekuatan manajemen desa, dan kemiskinan kemudian akan lebih dipahami untuk dijadikan sebagai salah satu faktor penting dalam pembangunan desa yang akan datang. InsyaAllah.

14. Koran Padang Ekspres

Sabtu, 27 Januari 2018

EVOLUSI BISNIS BUMBU MASAK

TERAS UTAMA

Evolusi Bisnis Bumbu Masak



Elfindri
Profesor Ekonomi
SDM Unand

Hj Eti STR adalah seorang pengusaha wanita Minang, Bukittinggi-Sumatera Barat. Beliau yang terbilang gigih dalam mengimprovisasi bisnisnya, dari semula usaha turunan gilingan cabai, sekarang sudah diversifikasi. Selain usaha cabai giling, bumbu masak, baik yang tidak dikemas sampai dikemas, tepung-tepungan, rumah makan dan penginapan.

» Baca *Evolusi*...Hal 2

Hj Eti STR adalah seorang pengusaha wanita Minang, Bukittinggi-Sumatera Barat. Beliau yang terbilang gigih dalam mengimprovisasi bisnisnya, dari semula usaha turunan gilingan cabai, sekarang sudah diversifikasi. Selain usaha Cabai Giling, Bumbu Masak, baik yang tidak dikemas sampai yang dikemas, tepung-tepungan, rumah makan dan penginapan.

Menarik untuk dikupas dalam tulisan ini, mengingat kenyataan bahwa, sebuah produk yang dihasilkan memerlukan proses Evolusi, konsisten dan terus menerus dilakukan dengan ketekunan yang tinggi serta kesabaran. Berbuah dengan sebuah karya yang dapat masuk pada pasar yang tidak

kalah kompetitif.

Bagi penulis ini adalah sebuah intuisi pembelajaran khususnya bagi anak-anak muda yang ingin memasuki bisnis start-up. Bahwa membuat bisnis tidaklah dapat dilakukan serta merta untuk langsung jadi. Bisnis dilakukan dengan ketekunan dan spesialisasi. Dilakukan secara terus menerus dan mau melakukan pengembangan-pengembangan dan menghasilkan inovasi.

Tentu ini dilakukan dengan bakat dan keterampilan yang terasah, sehingga pada suatu tahap proses evolusi ini berhasil membuahkan hasil yakni inovasi produk. Inovasi produk ditandai oleh produk dimana sudah ada response pasar dalam bentuk permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan.

Bermula STR

STR, merupakan kependekan dari SuTan Rajo Ameh (alm.) dan menguasai bisnis penggilingan cabai di Bukittinggi. Penulis kenal, karena masih tinggal tidak berjauhan dari sekolah dimana penulis menamatkan pendidikan sekolah dasar. Memang terkenal di tahun tahun 1970 dan 80-an, bahwa Cabai giling yang ditekuni beliau, telah memenuhi keperluan cabai bagi konsumen yang berada di Bukittinggi dan sekitarnya.

Bisnis STR setelah wafat dilanjutkan oleh Eti, anak perempuan beliau. Dengan pendidikan SD dan SMP, pada umumnya anak-anak Bukittinggi melanjutkan ke jenjang pendidikan sekolah umum, SMA. Oleh Ayahnya, Eti dimasukan sekolah Keterampilan Masak Memasak, setingkat SMK.

Dulu banyak orang tua memandang memasukan anak ke sekolah keterampilan perempuan bukanlah ada manfaatnya. Kecuali untuk meningkatkan keterampilan 'psicomotorik' anak perempuan.

Memang anak perempuan memerlukan keterampilan memasak. Karena ketika memasuki usia dewasa, setelah berkeluarga sangat diperlukan keterampilan itu untuk menghasilkan pengolahan makanan yang diolah sendiri dalam rumah tangga 'home production'.